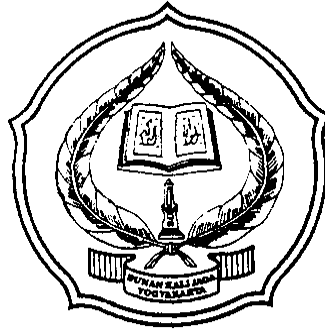


**TERAPI RUQYAH SYAR'ITYYAH
UNTUK MENGUSIR GANGGUAN JIN**
(Studi Kasus di Baitur Ruqyah Asy-Syar'iyah Kotagede Yogyakarta)



PROPOSAL SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam
Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam**

Disusun Oleh:

DUWIYATI
NIM: 03220015

Dibawah Bimbingan:

Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA.
NIP: 150220788

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Duwiyati
NIM : 03220015
Jurusan : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
Fakultas : DAKWAH

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 30 April 2008

Saya yang menyatakan,



Duwiyati
03220015

Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA.
DOSEN FAKULTAS DAKWAH
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Duwiyati

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di - Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb,
Setelah diadakan pengarahan, bimbingan, koreksi, dan perlunya
terhadap skripsi saudara:

Nama : Duwiyati
NIM : 03002215
Fak/Jur : Dakwah/BPI
Judul Skripsi : Terapi Ruqyah Syar'iyah Untuk Mengusir
Gangguan Jin

(Studi Kasus di Baitur Ruqyah Asy-Syar'iyah Kotagede Yogyakarta)

Dengan ini mengajukan skripsi tersebut kepada Fakultas Dakwah UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dimunaqsyahkan.
Demikian semoga maklum adanya dan terimakasih.
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 14 April 2008
Pembimbing,


Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA.
NIP. 150220788



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/759/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : **RUQYAH SYAR'IIYAH UNTUK MENGUSIR GANNGUAN JIN (Studi Kasus Di Baitur Ruqyah As-Syar'iyah Kotagede Yogyakarta)**


Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : **Duwi Yati**
NIM : 03220015
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 30 April 2008
Nilai Munaqasyah : B +

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :


Ketua Sidang


Prof. Dr. HM Bahri Ghozali, MA
NIP. 150220788

Penguji I


Drs. Abdullah, M.Si.
NIP. 150254035

Penguji II


Nailul Falah, S.Ag., M.Si.
NIP. 150288307

Yogyakarta, 5 Mei 2008

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

DEKAN



Prof. Dr. HM Bahri Ghozali, MA
NIP. 150220788

HALAMAN MOTTO

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا
يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Terjemahnya:

Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi
Penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman
Dan al-Qur'an itu tiadakah menambah kepada
Orang-orang yang zalim selain kerugian
(QS. Al-Isra'/ 17: 82).*

Siapa juga yang taat pada pelajaran agama,
Tak mungkin menderita neorosis
(A.A. Brill).*

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2000), hlm. 437.

** Kamaruddin Baso, *2000 Kata-kata Mutiara* (Surabaya: Bina Ilmu, 1977), hlm. 40.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Ibu dan Bapakku tercinta, yang telah merangkulku dalam dekapan cinta dan kasih sayang, membimbingku dengan penuh kesabaran, pengharapan akan menjadi anak yang berguna, semuanya itu tidak lepas dari Ridho Allah SWT.
2. Keluarga dan saudaraku tersayang.
3. Abang_ku yang tercinta.

KATA PENGANTAR

حِيمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ بِسْمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ .
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ . أَمَّا بَعْدُ .

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., shahabat, keluarga maupun umatnya yang selalu setia mengikuti sunnahnya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas akhir dari rangkaian proses penyelesaian studi penulis di fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam proses pengerjaan skripsi ini, sejak penyusunan rancangan awal sampai kepada penyelesaian akhir, ada banyak pihak yang telah memberikan kontribusi dan bantuannya kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga memperlancar kerja penyusunan skripsi ini. Karena itu, dalam kesempatan ini penulis merasa berkewajiban menyampaikan ucapan terima kasih dan rasa utang budi yang mendalam kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh stafnya yang telah memberikan kemudahan administrative dalam pengajuan judul dan pengurusan izin penelitian.

2. Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, M.A., selaku pembimbing dalam penyusunan skripsi ini. Beliau dengan keikhlasan hati telah berkenan meluangkan banyak waktunya yang sangat berharga untuk membaca naskah skripsi ini, mengoreksinya dan kemudian memberikan saran-saran perbaikan bagi penyempurnaannya. Penulis merasa telah memperoleh manfaat yang sangat besar dari pembimbing beliau; tanpa bimbingan beliau, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik. Namun demikian, kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini tetap sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
3. Para dosen di lingkungan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang dari mereka itu penulis telah memperoleh banyak pengetahuan, wawasan, dan kebijaksanaan selama menempuh studi di Fakultas ini. Berkat pengetahuan, wawasan, dan kebijaksanaan itulah penulis dapat mengerjakan karya ilmiah yang sederhana ini.
4. Pimpinan Baitur Ruqyah Asy-Syar'iyah Kotagede, Al-Ustadz Fadhlan Abu Yasir, beserta seluruh stafnya yang telah berkenan memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di "Baitur" terapi *ruqyah* yang beliau pimpin. Beliau telah memberikan keleluasaan kepada penulis untuk menelusuri berbagai dokumen yang ada serta melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan terapi *ruqyah*. Demikian pula staf beliau dengan sikap terbuka dan bersahabat telah berkenan memberikan data melalui wawancara tentang berbagai aspek yang penulis perlukan.

5. Pimpinan dan seluruh staf Perpustakaan UIN Sunan Klajaga Yogyakarta yang selalu memberikan sambutan dan layanan yang ramah setiap laki penulis memanfaatkan jasa layanan perpustakaan selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Ayah dan ibunda tercinta yang dengan kesabaran dan pengertian mereka terus memberikan dorongan kepada penulis untuk secepatnya menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Kerinduan dan harapan yang selalu terungkap dalam setiap sapaan dan pertanyaan mereka merupakan sumber motivasi yang menhidupkan semangat penulis pada saat-saat menemui kendala dan kesulitan dalam berbagai tahapan penyusunan skripsi.
7. Saudara-saudaraku ayu' Sri, dan adik Lilis, adik Eko di "tanah seberang" yang tiada henti-hentinya mendorong penulis agar secepatnya menyelesaikan studi di tanah Jawa ini. Penentian mereka yang panjang bagi kekulangan penulis, suatu penantian atas nama cinta, telah menguatkan hati penulis dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Buat Abieku tersayang makasih atas semuanya, dan moga Allah mengabulkan semua cita-cita kita. Amin
9. Teman-teman di Asrama Randik MUBA yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan masukan-masukan yang konstruktif serta bersedia pula meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan penulis mengenai aspek-aspek teknis dan teoritis skripsi penulis.

10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya, langsung maupun tidak langsung, kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini, yang di sini tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis mohon maaf atas keterbatasan ini, tanpa mengurangi rasa terima kasih dan utang budi penulis kepada mereka.

Penulis hanya bisa berdoa dan berharap semoga semua bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis oleh berbagai pihak tersebut, baik yang disebutkan maupun tidak, mendapat ganjaran pahala yang berlipat ganda di sisi Allah Swt. Selain itu penulis ingin menyatakan permohonan maaf apabila dalam interaksinya dengan berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini ada sikap, kata-kata, dan perbuatan penulis yang dirasa kurang berkenan.

Akhirnya, dengan menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena memang tidak ada yang sempurna dalam karya manusiawi, penulis membuka diri seluas-luasnya bagi masukan, kritik, dan saran yang konstruktif. Semoga karya sederhana ini bermanfaat bagi dunia keilmuan serta bagi bangsa dan agama. Amin.

Yogyakarta, 24 Rabiul Awal 1429 H
1 April 2008 H.

Penulis

Duwiwati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Telaah Pustaka	10
G. Kerangka Teoritik.....	13
1. Konsep Tentang Jin.....	13
2. Gangguan Mental Akibat Kerasukan Jin.....	18
3. Terapi Ruqyah Syar'iyah.....	21
H. Metode Penelitian.....	27
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	27
2. Pendekatan.....	28
3. Subjek dan Objek Penelitian.....	28
4. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	28
5. Metode Analisi Data.....	31
BAB II GAMBARAN UMUM RUQYAH ASY-SYAR'IYYAH KOTAGEDE YOGYAKARTA	

1) Dinamikan Perkembangan Baitur Ruqyah Asy-Syar'iyah	33
2) Visi, Misi dan Tujuan Baitur Ruqyah Asy-Syar'iyah kotagede	42
3) Sistem Layanan Terapi Ruqyah	44
4) Fasilitas Layanan Terapi Ruqyah.....	47
BAB III PELAKSANAAN TERAPI RUQYAH SYAR'IYYAH DI BAITUR RUQYAH ASY-SYAR'IYYAH KOTAGEDE	
1) Konsep Dasar Terapi Ruqyah.....	51
2) Proses Terapi Ruqyah.....	60
1. Tahap Persiapan.....	60
2. Tahap Terapi.....	64
3. Tahap Penguatan.....	77
3) Contoh-contoh Kasus.....	84
1. Kasus Pertama: Gangguan Jin.....	84
2. Kasus Kedua: Gangguan Jin.....	87
3. Kasus Ketiga: Serangan Sihir.....	91
4. Kasus Keempat: Serangan Sihir.....	92
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran-saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAKSI

Di lingkungan masyarakat Islam Indonesia, praktek *ruqyah syar'iyah* memperlihatkan perkembangan yang sangat fenomenal selama sekitar satu dasawarsa terakhir ini. Masyarakatpun menunjukkan minat mereka yang cukup tinggi terhadap praktek penyembuhan penyakit akibat guna-guna, sihir, tenun (teluh), santet, dan gangguan jin pada umunya dengan menggunakan teknik *ruqyah syar'iyah*. Bahkan sejumlah televisi swasta turut mensosialisasikan dengan menayangkan-terlepas dari motif-motif komersial-praktek dengan teknik *ruqyah syar'iyah*.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep dasar terapi *ruqyah syar'iyah* yang dipraktekkan di Baitur Ruqyah Asy-Syar'iyah Kotagede Yogyakarta dan untuk mengetahui serta mendeskripsikan pelaksanaan terapi *ruqyah syar'iyah* dalam penyembuhan penyakit mental akibat gangguan jin yang dipraktekkan di Baitur Ruqyah Asy-Syar'iyah Kotagede Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan studi kasus, maka pelaksanaan pengumpulan datanya langsung dilakukan di lapangan. Itulah sebabnya jenis data yang dibutuhkan dan dihimpun dalam penelitian ini adalah berupa data primer. Sementara itu, dalam desainnya penelitian dirancang sebagai penelitian kualitatif..

Dari penelitian yang dilakukan maka hasil penelitian yang didapat adalah bahwa konsep dasar terapi *ruqyah syar'iyah* yang diterima dan dipraktekkan di Baitur adalah terapi dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa yang berasal dari Nabi Saw, yang pembacaannya diniatkan sebagai ibadah kepada Allah dan dilakukan dengan cara serta asas yang benar. Terapi *ruqyah syar'iyah* sebagaimana dimaksud meliputi terapi *ruqyah* gangguan jin dan terapi *ruqyah* serangan sihir.

Pelaksanaan terapi *ruqyah syar'iyah* di Baitur terdiri dari tiga tahap

1) Tahap persiapan, yaitu melakukan langkah-langkah pendahuluan sebelum melakukan terapi, baik berupa persiapan rutin atau tetap (beristigfar, berwudhu, menutup aurat, menyiapkan air perlengkapan *ruqyah*) maupun persiapan insidental-kondisional (memusnahkan benda-benda syirik, memisahkan paisein pria dan wanita, memperingatkan jin pengganggu supaya keluar dari tubuh pasien).

2) Tahap terapi, yaitu pembacaan ayat-ayat dan doa-doa *ruqyah* yang diperdengarkan kepada pasien. Tahap terapi terdiri dari dua sub-tahap, yaitu: (a) *ruqyah* diagnosis yang dilakukan secara massal atau kolektif, yang tujuannya untuk mengidentifikasi dan menetapkan jenis penyakit yang diderita pasien (gangguan jin atau serangan sihir); dan (b) *ruqyah* penyembuhan yang dilakukan secara individual sesuai dengan jenis penyakit pasien, dan inilah terapi inti,

3) Tahap penguatan, yaitu amalan-amalan yang harus dilakukan pasien pasca-terapi inti sebagai tindak lanjut perlakuan *ruqyah* penyembuhan. Terapi tahap penguatan dilakukan secara mandiri oleh pasien di rumahnya masing-masing, sesuai yang dituntunkan pihak Baitur.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Suatu susunan kalimat yang dirumuskan sebagai sebuah judul penelitian, atau bahkan satu kata dalam rangkaian kata-kata yang membentuk kalimat judul penelitian, tidak selalu memiliki makna tunggal. Kadang-kadang suatu susunan kalimat atau suatu kata mempunyai lebih dari satu makna. Tetapi justru kenyataan itu pula yang sering menjadi sumber kesalahpahaman dan kesimpangsiuran penafsiran. Karena itu, untuk menghindari timbulnya kesalahpahaman dan kesimpangsiuran penafsiran terhadap maksud judul penelitian ini, penegasan tentang pengertian istilah-istilah yang membentuk kesatuan judul maupun pengertian judul secara keseluruhan menjadi sangat penting.

Dalam penegasan judul ini, pertama-tama dijelaskan pengertian beberapa istilah, yaitu terapi, *Ruqyah Syar'iyah*, mengusir gangguan jin, dan Baitur Ruqyah Asy-Syar'iyah Kotagede. Berdasarkan batasan pengertian beberapa istilah dimaksud, selanjutnya dirumuskan makna operasional judul penelitian secara keseluruhan.

1. Terapi

Istilah terapi (Inggris: *therapy*) berarti pengobatan dan penyembuhan. Dalam Bahasa Arab, kata *therapy* sepadan dengan *al-istisyfa*¹. Menurut K. Bertens, dalam konteks penyakit mental istilah pengobatan hanya dapat digunakan sejauh tetap disadari bahwa perlakuan yang diberikan tanpa menggunakan obat.² Karena itu, dalam penelitian ini istilah terapi diartikan sebagai penyembuhan.

2. Ruqyah Syar'iyah

Ruqyah Syar'iyah disebut juga *ruqyah* Islami, yang berarti “menangkal segala sesuatu (segala macam bala’, bencana dan segala bentuk kejahatan atau penyakit) yang dapat membahayakan diri manusia dengan berpegang teguh pada al-Qur’an dan as-Sunnah”.³ Dalam prakteknya, *ruqyah syar'iyah* itu dilakukan dengan membacakan ayat-ayat al-Qur’an dan atau doa-doa yang disunnahkan. Berdasarkan pengertian dan praktek tersebut, karenanya dalam penelitian ini istilah *ruqyah syar'iyah* diartikan secara operasional sebagai perlakuan penyembuhan dengan membacakan ayat-ayat al-Qur’an dan atau doa-doa kepada pasien yang menjalani proses terapi sesuai tuntunan syari’ah.

3. Mengusir Gangguan Jin

Dalam konsep terapi mental atau psikoterapi Islam, menurut M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, istilah mengusir sepadan (ekuivalen) dengan

¹ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *psikoterapi dan konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. 221.

² K. Bertens, “pendahuluan: Riwayat Hidup dan Ajaran Sigmund Freud, *Psikoanalisis*, terj. K. Bertens (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal.3 catatan 1.

³ Muhammad Arifin Iham, *Panduan Zikir dan Doa* (Jakarta: Intuisi Press, 2005), hal. 31.

istilah dalam bahasa Arab ‘akhraja’ (seperti dalam Qs. Al-Baqarah/2: 257, al-Ma’idah/5: 16, al-Ahzab/33: 43), yang berarti mengeluarkan, membuang atau meniadakan; juga sepadan dengan kata bahasa Arab ‘naza’a’ (Qs. Al-Hijr/15:47), yang berarti mencabut, memecat, melepaskan, mengeluarkan dan menjauhkan.⁴ Dalam penelitian ini istilah mengusir diartikan dengan mengeluarkan.

Sementara itu, istilah gangguan jin berarti masuknya jin ke dalam tubuh manusia. Perlu pula ditegaskan bahwa istilah jin yang dimaksudkan dalam penelitian ini dipahami dalam makna yang luas, yang mencakup pula iblis dan setan.⁵ Jadi, gangguan jin adalah gejala penyakit mental (dan terkadang disertai penyakit fisik) yang bersumber dari, atau disebabkan oleh, kerasukan jin, iblis, atau setan.

Dengan demikian, mengusir gangguan jin berarti mengeluarkan jin, iblis, atau setan dari tubuh manusia (pasien) dalam rangka menyembuhkan pasien dari penyakit mental akibat gangguan jin, baik gangguan jin yang bersifat ‘alamiah’ maupun gangguan dalam wujud serangan sihir.

4. Baitur Ruqyah Asy-Syar’iyyah

Baitur Ruqyah Asy-Syar’iyyah Kotagede adalah sebuah “Baitur” yang memberikan layanan terapi *ruqyah* bagi pasien yang terkena gangguan jin dan serangan sihir dengan membacakan ayat-ayat al-Qur’an dan doa-doa yang berasal dari Nabi Saw yang pembacaannya diniatkan sebagai ibadah kepada Allah dan dilakukan dengan cara serta asas yang benar, yaitu tanpa sesuai

⁴ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi*, hal. 228 dan 230.

⁵ Wahid Abdus Salam Bali, *Memebentengi Diri dari Gangguan Jin dan Setan*, terj. Khalif Rahman Fath dan Fathurrahman (yogyakarta : Mitra Pustaka, 2006), hlm. 84.

tuntunan syari'ah, dengan penuh ikhlas, dengan mengharap ridha-Nya, dan dilandaskan pada keyakinan yang kokoh dan bersih bahwa *ruqyah* adalah sekedar *wasilah*, sedangkan kesembuhan semata-mata datang dari Allah Swt. Baitur ini berlokasi di Kampung Dalem, Kelurahan Purbayan, Kecamatan Kotagede, Yogyakarta.

Berdasarkan penegasan dan batasan pengertian terhadap lima istilah yang terangkai dalam judul di atas, pengertian judul ini dapat dirumuskan sebagai berikut: suatu studi kasus tentang konsep dasar dan pelaksanaan terapi *ruqyah syar'iyah*, yakni terapi dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa yang disunnahkan oleh Nabi Saw., dalam penyembuhan pasien penyakit mental akibat gangguan jin dan serangan sihir yang dipraktekkan di Baitur.

B. Latar Belakang Masalah

Kenyataan bahwa gangguan atau penyakit mental (*mental disorder*) dapat bersumber dari, atau disebabkan oleh, kerasukan jin pada dasarnya sudah lazim diterima dan diakui dalam kepercayaan agama maupun kepercayaan tradisional.⁶ Dalam Islam, penerimaan dan pengakuan dimaksud terkait erat dengan prinsip keimanan kepada yang gaib.⁷ Dalam kepercayaan tradisional, penerimaan dan pengakuan tersebut berakar dari kepercayaan kepada magi dan roh-roh, khususnya roh-roh jahat, yang dalam kepercayaan

⁶ Istilah kepercayaan tradisional dipakai untuk menunjuk kepercayaan tradisi local, yang mungkin berakar dari kepercayaan animisme dan dinamisme

⁷ Wahid Abdus Salam Bali, *Membentengi*, hlm, 1-2, 63-65.

tradisional disebut dengan nama yang berbeda-beda; pada kenyataannya, semua suku di Indonesia memiliki kepercayaan seperti itu.⁸

Dalam aliran-aliran utama psikologi dan psikoterapi modern, seperti behaviorisme, psikonalisis, dan psikologi humanistik memang terlihat adanya kecenderungan yang kuat untuk mengingkari kepercayaan agama dan kepercayaan tradisional bahwa penyakit mental dapat bersumber dari gangguan jin.⁹ Sungguhpun demikian, secara individual ada banyak pakar psikologi dan psikoterapi yang mengakui hal itu. Gregton, seorang anggota peneliti psikologi Amerika Serikat, misalnya, dengan terus terang mengakui fenomena kerasukan jin itu sebagai salah satu penyebab gangguan mental. Dalam hal ini dia menyatakan, seperti dikutip Wahib Abdus Salam Bali: “sudah jelas bahwa fenomena merasuknya jin kedalam tubuh manusia, meski jarang terjadi, tidak bisa diabaikan begitu saja oleh ilmu pengetahuan modern selagi masih terdapat realita yang menguatkannya”.¹⁰ Meskipun sebagian pakar psikologi dan Psikoterapi modern mengakui fenomena kerasukan jin sebagai salah satu penyebab gangguan mental, namun mereka sering hanya bingung menghadapinya dan tidak tahu cara penyembuhannya, karena tidak memiliki peralatan metodologis yang diperlukan.¹¹ Hal ini untuk sebagian agaknya berakar dari kenyataan bahwa psikologi dan psikoterapi barat modern (sekular) secara kategoris-meminjam ungkapan Doug Stringer-“memakai pendekatan yang meniadakan Allah sebagai jalan keluar dari masalah-masalah

⁸ Harun Hadiwijono, *Religi Suku Murba di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1977).

⁹ Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi-psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 65-69.

¹⁰ Wahid Abdus Salim Bali, *Membentengi*, hal. 87.

¹¹ *Ibid.*, hal 68

yang dihadapi”.¹² Kecenderungan seperti itu memang sudah menjadi watak inheren dalam epistemologi dan metodologi ilmu-ilmu barat sekular.¹³

Dalam Islam, yang mengakui secara pasti eksistensi dan fenomena gangguan jin tersebut, sudah ada tuntunannya yang shahih dari Rosulullah SAW. mengenai cara-cara menanggulangnya, baik yang terjadi pada lingkungan tempat tinggal manusia (rumah) maupun gangguan yang terjadi pada diri manusia (gejala kerasukan). Tuntunan yang dimaksud ialah berupa pembacaan ayat-ayat tertentu dari al-Quran dan doa-doa dari As-sunah. Praktek seperti inilah yang dimaksud dengan *ruqyah syar’iyyah*, yakni praktek penyembuhan dari gangguan jin yang sesuai dengan tuntunan syar’iyyah.

Di lingkungan masyarakat Islam Indonesia, praktek *ruqyah syar’iyyah* memperlihatkan perkembangan yang sangat fenomenal selama sekitar satu dasawarsa terakhir ini. Masyarakatpun menunjukkan minat mereka yang cukup tinggi terhadap praktek penyembuhan penyakit akibat guna-guna, sihir, tenun (teluh), santet, dan gangguan jin pada umumnya dengan menggunakan teknik *ruqyah syar’iyyah*. Bahkan sejumlah televisi swasta turut mensosialisasikan dengan menayangkan-terlepas dari motif-motif komersial-praktek dengan teknik *ruqyah syar’iyyah*.

Seperti sudah ditegaskan di muka, *ruqyah syar’iyyah* adalah metode penyembuhan atau terapi dengan membacakan ayat-ayat al-Qur’an dan doa-doa yang berasal dari Nabi kepada pasien yang menjalani proses terapi sesuai

¹² Doung Stringer, *Generasi Tanpa Ayah: Harapan bagi Generasi yang Mencari Jati Diri*, terj. Jenti Martono (Jakarta: Harvest Publication Hous, 1998), hlm. ix.

¹³ Kuntowijono, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Jakarta: Teraju, 2004), hal. 53-55.

tuntunan syari'ah. Meskipun akhir-akhir ini perkembangan terapi ruqyah syar'iyah memperlihatkan kecenderungan yang positif, namun sebegitu jauh perkembangannya sebenarnya belum mampu menggeser, apalagi menyurutkan, fenomena praktek pedukunan dan paranormal yang telah menjamur di tengah-tengah masyarakat muslim di negeri ini.

Satu hal penting lainnya yang perlu digarisbawahi ialah bahwa terapi *ruqyah syar'iyah* yang dipraktekkan selama ini umumnya masih bersifat normatif; ia belum dikembangkan sebagai ilmu yang objektif, dengan pertanggungjawaban ontologis, epistemologis, dan metodologis yang koheren dan sistematis. Dalam perkembangan ke depan terapi *ruqyah syar'iyah* tentunya perlu dikembangkan menjadi ilmu empiris yang objektif melalui gerakan yang disebut oleh Kuntowijoyo sebagai "pengilmuan Islam" (bukan Islamisasi pengetahuan).¹⁴ Sebab, hanya dengan demikian terapi *ruqyah syar'iyah* bisa milik kemanusiaan universal, sebagai ilmu dari orang beriman untuk seluruh manusia, dan dengan begitu menjadi milik *rahmahli al-'alamin*.

Dari uraian-uraian di atas menjadi jelas bahwa penelitian tentang praktek terapi *ruqyah syar'iyah* bukan hanya menarik tetapi juga penting dilakukan, baik dalam rangka realisasi misi dakwah maupun dalam rangka gerakan pengilmuan Islam dalam bimbingan dan konseling maupun psikoterapi. Atas dasar pertimbangan inilah, karenanya studi ini mengangkat permasalahan praktek terapi *ruqyah syar'iyah* sebagai fokus penelitian dan analisis.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 51.

Penelitian tentang konsep dasar dan pelaksanaan terapi *ruqyah syar'iyah* ini dilakukan di Baitur yang dipimpin oleh Fadhlan Abu Yasir. Pemilihan Baitur Ruqyah Asy-Syar'iyah Kotagede tersebut sebagai lokasi penelitian didasarkan pada dua pertimbangan pokok. *Pertama*, pertimbangan teoritis-normatif, yakni Baitur merupakan Baitur terapi yang konsisten menerapkan terapi *ruqyah* menurut garis-garis ketentuan syari'ah, sehingga studi kasus di lokasi ini cukup representatif untuk dapat memahami konsep dasar pelaksanaan terapi *ruqyah syar'iyah* yang sejati. *Kedua*, pertimbangan teknis-pragmatis, yakni lokasi Baitur mudah dijangkau, sehingga dengan begitu kerja penelitian dapat dilaksanakan dengan tenaga, waktu, dan biaya yang relatif ringan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan judul dan uraian latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dasar terapi *ruqyah syar'iyah* yang dipraktekkan di *Baitur ruqyah Asy-Syar'iyah Kotagede Yogyakarta?*
2. Bagaimana pelaksanaan terapi *ruqyah syar'iyah* untuk menyembuhkan penyakit mental akibat gangguan jin yang dipraktekkan di *Baitur Ruqyah Syar'iyah Kotagede Yogyakarta?*

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok-pokok masalah yang dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep dasar terapi *ruqyah syar'iyah* yang dipraktekkan di Baitur Ruqyah Asy-Syar'iyah Kotagede Yogyakarta
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan terapi *ruqyah syar'iyah* dalam penyembuhan penyakit mental akibat gangguan jin yang dipraktekkan di Baitur Ruqyah Asy-Syar'iyah Kotagede Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini, yang berusaha mendeskripsikan secara cermat dan sistematis konsep dasar dan pelaksanaan terapi *ruqyah syar'iyah* dalam proses penyembuhan penyakit mental akibat gangguan jin yang dipraktekkan di *Baitur* diharapkan berguna:

1. Secara teoritik substantif, sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori bimbingan dan konseling Islam maupun psikoterapi Islam, serta sebagai bahan rujukan bagi penelitian-penelitian berikutnya tentang permasalahan terapi gangguan mental.
2. Secara empirik, sebagai bahan masukan bagi para konselor maupun psikoterapis Islam dalam mengembangkan praktek atau pelaksanaan konseling dan terapi gangguan mental pada umumnya dan gangguan mental akibat kerasukan jin pada khususnya

F. Telaah Pustaka

Terapi gangguan mental dengan pendekatan agama tampak semakin diminati oleh kalangan peneliti. Hal ini terlihat dari bermunculnya berbagai hasil penelitian mengenai masalah tersebut. Penelitian Arif Wibisono Adi (1985), misalnya, mengangkat persoalan kecemasan. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara keteraturan menjalankan sholat dengan tingkat kecemasan; semakin rajin dan teratur orang menjalankan shalat akan semakin rendah tingkat kecemasannya.¹⁵ Hal ini berarti keteraturan menjalankan shalat dapat menjadi terapi kecemasan.

Hasil penelitian Arif Adi Wibisono Adi diperkuat oleh penelitian Khoirul Amin (2004). Hasil penelitian Khoirul Amin menemukan bahwa shalat merupakan terapi yang mujarab untuk mengatasi atau menyembuhkan psikoprobem.¹⁶ Psikoprobem yang dimaksud Khoirul Amin meliputi beberapa aspek, di antaranya adalah stress dan kecemasan.

Berbeda dengan penelitian Arif Wibisono dan penelitian Khoirul Amin yang meneliti terapi gangguan mental melalui shalat, studi Nunung Sintianti (2004) meneliti peranan doa sebagai terapi kecemasan. Dalam penelitiannya mengenai penanganan kasus kecemasan melalui terapi doa pada pasien Rumah Sakit Islam Hidayatullah Yogyakarta, Nunung Sintianti menemukan bahwa terapi doa dapat menurunkan dan menghilangkan kecemasan pasien medis,

¹⁵ Arif Wibisono Adi, Hubungan Keteraturan Menjalankan Sholat dengan Kecemasan para Siswa Kelas III SMA Muhammadiyah Magelang”, Skripsi Fakultas Psikologi UGM 1985.

¹⁶ Khoril Amin, “Terapi Psikoprobem melalui Shalat”, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga 2004.

yang pada gilirannya berdampak positif bagi percepatan kesembuhan penyakit pasien.¹⁷

Bentuk terapi gangguan mental yang lain dengan pendekatan agama adalah terapi zikir. Terapi zikir inilah yang menjadi objek pembahasan Ndariasih dalam penelitiannya pada anak Panti Asuhan al-Falah Borobudur, Magelang. Hasil penelitian Ndariasih menemukan bahwa terapi zikir dapat mengatasi atau menyembuhkan stress yang dialami oleh anak-anak Panti Asuhan tersebut.¹⁸

Khusus mengenai terapi *ruqyah syar'iyah*, sejauh yang berhasil ditelusuri dalam penulis skripsi sarjana di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada umumnya dan di Fakultas Dakwah pada khususnya, hanya ada satu penelitian yang mengangkat permasalahan terapi *ruqyah* sebagai objek pembahasannya, yaitu penelitian Lili Suryani (2005).¹⁹ Penelitian Lili Suryani membahas fungsi *ruqyah* sebagai media dakwah; jadi tekanan analisisnya bukan pada fungsi *ruqyah* sebagai terapi gangguan mental, meskipun hal itu disinggung dalam uraiannya. Hasil penelitian Lili Suryani menunjukkan bahwa *ruqyah* yang pada hakekatnya media dakwah yang efektif.

Dari lima penelitian yang mengangkat tema terapi gangguan mental dengan pendekatan agama yang dikemukakan di atas hanya penelitian Lili

¹⁷ Nunung Sintianti, "Penanganan Kasus Kecemasan melalui Terapi Doa (Studi pada Pasien Rumah Sakit Islam Hidayatullah Yogyakarta)", Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Klajaga 2004.

¹⁸ Ndariasih, "Terapi Zikir untuk Mengatasi Stres (Studi pada Anak Panti Asuhan al-Falah Borobudur Magelang)", Skripsi fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga 2004.

¹⁹ Lili Suryani, "Ruqyah sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Ustadz Arifuddin Ishaq di Karangjajen Yogyakarta)", Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga 2005.

Suryani yang membahas masalah *ruqyah*. Sedangkan empat penelitian lainnya tidak berkenan dengan terapi *ruqyah*. Penelitian Arif Wibisono Adi dan penelitian Khoirul Amin membahas terapi gangguan mental dengan shalat, penelitian Nunung Sintianti mengambil objek terapi doa, Ndariasih mengambil objek terapi zikir.

Meskipun penelitian Lili Suryani membahas masalah *ruqyah*, namun tekanan analisisnya bukan pada fungsi *ruqyah* sebagai terapi gangguan mental. Melainkan lebih pada fungsi *ruqyah* sebagai media dakwah. Karena itu, meskipun sama-sama mengangkat masalah terapi *ruqyah*, penelitian ini berbeda dari penelitian Lili Suryani. Sebab pembahasan dan analisis penelitian ini berfokus pada terapi *ruqyah syar'iyah* sebagai terapi gangguan mental, khususnya gangguan mental akibat kerasukan jin, dengan mengangkat dua permasalahan pokok, yaitu konsep dasar terapi *ruqyah syar'iyah* dan pelaksanaan terapi *ruqyah syar'iyah*. Dengan demikian, penelitian ini merupakan penelitian pertama, setidaknya di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu yang membahas dan menganalisis terapi *ruqyah syar'iyah* dari perspektif psikoterapi.

G. Kerangka Teoritik

1. Konsep tentang Jin

a. Pengertian

Dari segi bahasa, kata jin seperti yang dipakai dalam al-Qur'an berarti "ketersembunyian" atau "ketertutupan".²⁰ Dengan demikian, secara etimologis semua hal yang tersembunyi, yang gaib, dapat disebut sebagai jin. Sedangkan dalam istilah agama berdasarkan wawasan al-Qur'an, menurut M. Quraish Shihab, jin adalah makhluk ciptaan Allah yang tercipta dari api yang mempunyai ciri-ciri dapat melihat manusia, namun manusia tidak dapat melihatnya, dapat di planet bumi, maupun diluar planet bumi mampu melaksanakan pekerjaan-pekerjaan berat, mampu memahami bahasa manusia, dan bisa membisikan rayuannya kepada manusia.²¹

Perlu ditegaskan kembali bahwa dalam penelitian ini konsep tentang jin dipahami dalam makna yang luas, yang mencakup pula iblis dan setan. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa, menurut M. Quraish Shihab, dalam al-Qur'an ditemukan lima kata yang sering digunakan untuk menunjukkan makhluk luas dari jenis jin, yaitu *jinn*, *jann*, *jinnah*, *iblis*, dan *syaitan*.²²

Secara teoritis ketiga konsep tersebut sebenarnya mempunyai makna yang berbeda. Jin, seperti dijelaskan di atas, adalah makhluk gaib ciptaan Allah yang tercipta dari api. Jin itu ada yang taat dan ada pula yang kufur atau

²⁰ M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi; Jin, Iblis, Setan dan Malaikat Dalam Wacana Al-Qur'an-as-Sunnah, serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Kini* (Jakarta: Lentera hati, 2006, hlm. 29.

²¹ *Ibid.*, hlm. 51-53.

²² *Ibid.*, hlm. 48

membanggang. Jin yang kufur inilah yang disebut iblis.²³ jadi, jin ada yang muslim dan ada yang kufur; sedangkan iblis semuanya kufur. Sementara itu, setan adalah “setiap makhluk yang durhaka, baik dari golongan jin, manusia binatang, maupun makhluk lainnya”.²⁴ Bila dinisbahkan kepada golongan jin, maka setan adalah identik dengan iblis.²⁵

b. Dasar Kepercayaan terhadap Jin

Kepercayaan terhadap keberadaan jin merupakan bagian dari aqidah Islam, yang termasuk dalam kategori kepercayaan terhadap hal yang gaib. Dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa salah satu ciri dari orang yang bertakwa adalah beriman kepada hal-hal yang gaib. Firman Allah:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ

Terjemahnya:

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib (QS. Al-Baqarah/2: 2-3)”.²⁶

Sementara itu, dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Muslim, Nabi Saw. bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ وَكَّلَ بِهِ قَرِينَهُ مِنَ الْجِنِّ قَالُوا وَإِيَّاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ آيَايَ إِلَّا أَنَّ اللَّهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَاسْلَمَ فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِحَيْرٍ

²³ *Ibid.*, hlm. 53.

²⁴ Wahid Abdus Salam Bali, *Membentengi*, hlm. 191.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi*, hlm. 278.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar, 2000)., hlm. 8.

Terjemah:

*“Tidak seorangpun diantara kamu kecuali Allah telah menetapkan baginya qarin (teman)nya dari jenis jin. Para sahabat bertanya: Engkau juga wahai Rasul? Beliau menjawab: Ya, hanya saja Allah menganugerahkan rahmatnya kepadaku sehingga aku selamat dari godaanya (atau dalam arti yang lain) ia memeluk Islam, maka dia tidak mendorong aku kecuali yang baik”.*²⁷

Dari uraian singkat di atas dapat dipahami bahwa jin itu benar-benar ada. Ia adalah makhluk ciptaan Allah yang bersifat personal, bukan sekedar potensi maupun prinsip kejahatan. Jin sebagai makhluk personal inilah yang diwajibkan oleh Islam kepada setiap orang mukmin untuk mempercayai keberadaanya

c. Gangguan Jin atas Manusia

Jin yang mengganggu manusia adalah tidak hanya dari golongan jin yang kufur tetapi juga golongan yang jin muslim. Tetapi meskipun jin yang muslim sering mengganggu manusia namun jin yang muslim tidak membuat permusuhan yang abadi dengan manusia. Sedangkan jin yang kufur, yakni iblis dan setan, sejak awal sejarah kehidupan manusia telah mencanangkan permusuhannya terhadap manusia. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an, iblis bersama-sama malaikat diperintahkan oleh Allah untuk sujud kepada Adam. Para malaikat semuanya bersujud kepada Adam, sementara iblis menolak untuk bersujud dengan dalih bahwa dari asal kejadiannya dirinya lebih baik dari Adam. Akibat pembangkangan itu, Allah mengusir iblis dari surga. Namun iblis meminta kepada Allah agar ia diberi usia panjang sampai

²⁷ M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi*, hlm. 43.

akhir zaman, dan permohonan iblis tersebut dikabulkan oleh Allah) QS. Al-A'raf/7: 11-15). Dengan pemberian usia panjang itu, iblis kemudian menyatakan tekadnya sebagai berikut:

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ثُمَّ لَأَنْتَهُنَّ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

Terjemahnya:

*“Iblis menjawab: ‘Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat) (QS. Al-Araf/7: 16-17)’”*²⁸

Berdasarkan keterangan al-Qur'an, M. Quraish Shihab mencatat bentuk-bentuk godaan atau gangguan jin, iblis, atau setan terhadap manusia meliputi: (1) menakut-nakuti manusia dan memerintahkan kepada kekejian, (2) merasuk ke dalam diri manusia dan menjadikannya tak tahu arah, (3) menggelincirkan manusia melalui amal perbuatan mereka sendiri, (4) menjadi sahabat dan pendamping yang buruk bagi manusia (5) menyesatkan manusia, (6) menjerumuskan manusia ke dalam kerugian yang nyata, (7) memberikan janji palsu (tipuan), (8) menciptakan permusuhan dan kedengkian, (9) menghiasi amal buruk manusia, (10) menjadikan manusia lupa, (11) menipu manusia, (12) menuntun manusia agar semakin terpuruk, (13) merusak hubungan antara saudara, (14) mengajak manusia kufur dan durhaka kepada

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran*, hlm. 223

Allah, (15) menanamkan pesimisme pada diri manusia, (16) mengajak manusia ke neraka, (17) menimpakan kesusahan dan kepayahan dan siksaan pada manusia, (18) memanjangkan angan-angan pada manusia, (20) mengajarkan sihir kepada manusia, dan (21) menghasut manusia untuk berbuat maksiat.²⁹

Menurut Fazlur Rahman ketika mengomentari ayat di atas dan ayat-ayat lainnya yang senada, jin, iblis, atau setan itu sebenarnya tidak kuat tetapi licik dan licin; hanya karena kelemahan, tidak adanya keberanian moral, dan tidak adanya kewaspadaan pada diri manusia itulah yang membuat jin, iblis, atau setan terlihat sedemikian kuatnya. Dengan kata lain, kekuatan jin, iblis atau setan *vis-à-vis* manusia tergantung pada kelemahan manusia.³⁰ Dalam ungkapan Wahid Abdus Salam Bali, kemampuan dan keramah (kehormatan) jin itu berada di bawah derajat manusia.³¹ Itu artinya manusia lebih unggul dari jin, namun keunggulan manusia berhadapan dengan godaan jin itu hanya fungsional sepanjang manusia tetap menjaga fitrah-nya sebagai makhluk *theo-antropomorfis*.

1. Gangguan Mental Akibat Kerasukan Jin

a. Pengertian

Di muka sudah disinggung bahwa Wahid Abdus Salam Bali menamakan gangguan mental akibat kerasukan jin itu sebagai penyakit ayan, yang dirumuskan sebagai berikut:

²⁹ M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi*, hlm. 161-162

³⁰ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Quran*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1996), hlm., 182-184.

³¹ Wahid Abdus Salam Bali, *Membentengi*, hlm. 61

Cidera yang terjadi pada otak manusia. Orang yang tertimpa penyakit tersebut tidak menyadari apa yang diucapkannya. Karena itu, ia tidak bisa mengaitkan apa yang telah diucapkan dengan yang akan dikatakannya. Lain dari itu, ia akan dilanda hilang ingatan sebagai akibat dari disharmoni susunan syaraf otak. Disharmoni ini akan menyebabkan kekacauan gerak penderita. Dampaknya, gerak dan perilaku penderita menjadi tidak terkontrol. Ia tidak bisa menguasai diri ketika berjalan. Bahkan, terkadang ia tidak mampu memperkirakan ayunan langkah atau jarak yang tepat untuk kedua kakinya.³²

Bila Wahid Abdus Salam Bali menamakan gangguan mental akibat kerasukan jin itu sebagai penyakit ayan, Musfir bin Said Az-Zahrani menyebutnya sebagai hysteria.³³ Namun demikian, pengertian yang dirumuskan Az-Zahrani sama persis seperti rumusan Wahid Abdus Salam Bali. Keduanya juga sependapat bahwa indikasi gangguan mental akibat kerasukan jin tersebut ialah kekacauan dalam ucapan, perilaku, dan pikiran.³⁴

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan Wahid Abdus Salam Bali dan Musfir bin Said Az-Zahrani dapat dipahami bahwa gangguan mental akibat kerasukan jin pada hakekatnya adalah disharmoni dan disfungsi kerja otak berupa hilangnya kesadaran dan pikiran yang menyebabkan dalam pikiran, ucapan dan perilaku.

³² Wahid Abdul salam Bali, *Membentengi*, hlm. 67.

³³ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, terj. Sari Narulitas dan Miftahul Jannah (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 606. Dalam teori Kesehatan mental secara umum, histeria didefinisikan, antara lain sebagai “gangguan atau disorder psikoneurotik fungsi psikis, sensoris, motoris, vasomotor (syaraf-syaraf yang membesarkan atau mengecilkan pembuluh-pembuluh darah), dan alat pencernaan, sebagai produk dari represi terhadap macam-macam konflik dalam kehidupan kesadaran. Lihat kartini kartono, *Hygiene mental* (Bandung: mandar Maju, 1989), hlm. 96.

³⁴ Ibid.; Wahid Abdus Salam Bali, *Membentengi*, hlm. 67.

a. Faktor Penyebab Jin Merasuki Tubuh Manusia

Merasuknya jin ke dalam tubuh manusia, yang berakibat pada terjadinya gangguan mental bagi orang yang dirasuki, disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Tertariknya jin laki-laki kepada manusia perempuan atau tertariknya jin perempuan kepada manusia laki-laki.
- 2) Perbuatan zalim manusia terhadap jin, seperti dengan (secara tak sengaja) menyiram jin dengan air panas atau menjatuhkan jin dengan benda dari tempat ketinggian; jadi faktor balas dendam.
- 3) Perbuatan zalim jin terhadap manusia; artinya, jin merasuk tubuh manusia tanpa alasan tertentu kecuali hanya karena kezalimannya. Biasanya jin merasuk tubuh manusia dalam salah satu di antara empat keadaan: (a) kondisi marah yang berlebihan, (b) takut yang berlebihan, (c) bergelimang syahwat, dan (d) lupa atau lalai yang berlebihan.³⁵

b. Cara Merasuk Jin dan Tanda-tandanya

Jin adalah makhluk "halus" dalam arti tidak memiliki jasad kasar. Ia bagaikan angin yang dapat dengan leluasa masuk dan keluar tubuh manusia. Ketika jin merasuk tubuh manusia, tempat yang menjadi terminal utamanya adalah otak. Dari otak itulah jin dapat mempengaruhi organ tubuh manusia yang disukainya, karena otak merupakan pusat organ tubuh manusia³⁶

Apabila jin telah merasuk ke dalam tubuh manusia, ia umumnya menampilkan simtomatis pada kepribadian orang yang dirasukinya.

³⁵ Wahid Abdus Salam Bali, *Membentengi*, hlm. 104.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 104-105

Mengetahui tanda-tanda merasuknya jin dalam tubuh seseorang merupakan langkah sangat penting untuk dapat memberikan terapi yang tepat. Gejala-gejala yang lahir dari merasuknya jin dalam tubuh seseorang dapat didiagnosis pada gejala yang tampak ketika tidur dan gejala yang tampak ketika sadar.³⁷

c. Jenis-jenis Gangguan Mental Akibat Kerasukan Jin

Gangguan mental yang diderita seorang pasien akibat kerasukan jin dapat mengambil bentuk yang bermacam-macam, tergantung dari intensitas merasuknya jin dalam tubuh pasien bersangkutan. Jenis-jenis gangguan tersebut dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Gangguan menyeluruh, yakni jin merasuk ke dalam tubuh pasien secara keseluruhan, yang ditandai oleh adanya kekejangan urat saraf.
- 2) Gangguan sebagian, yakni jin hanya merasuki salah satu bagian, dari anggota tubuh pasien; dan penderitaan atau penyakit yang dialami pasien hanya dirasakan pada anggota tubuh yang dirasuki, seperti tangan, kaki, atau lidah.
- 3) Gangguan terus-menerus, yakni jin merasuki tubuh pasien secara terus-menerus untuk waktu yang lama.
- 4) Gangguan temporal, yakni jin merasuki tubuh pasien hanya dalam waktu yang singkat, seperti menindih.³⁸

³⁷ *Ibid.*, hlm. 106-107.

³⁸ Musfir bin Said az-Zahrani, *Konseling*. Hlm 610.

2. Terapi Ruqyah Syar'iyah

a. Pengertian

Di muka, dalam penegasan judul telah dikemukakan salah satu pengertian *ruqyah syar'iyah*, yaitu menangkal segala sesuatu (segala macam bala', bencana dan segala bentuk kejahatan ataupun penyakit) yang dapat membahayakan diri manusia dengan berpegang teguh pada al-Qur'an dan as-Sunnah. pengertian lain tentang *ruqyah syar'iyah* menyatakan bahwa *ruqyah syar'iyah* adalah "membacakan beberapa ayat dari al-Qur'an, dan surat-surat tertentu yang ada hubungan dengan permasalahan, gangguan atau penyakit yang dihadapi seseorang".³⁹

Dari dua pengertian di atas dapat dipahami bahwa *ruqyah syar'iyah* adalah suatu terapi gangguan mental dan atau fisik akibat kerasukan jin dengan membacakan ayat-ayat tertentu dari al-Quran dan doa-doa yang disunnahkan, sesuai dengan tuntutan yang digariskan oleh syari'at Islam.

b. Dasar Terapi Ruqyah syar'iyah

Terapi *ruqyah syar'iyah* untuk menyembuhkan gangguan atau penyakit mental dan atau fisik akibat kerasukan jin dengan membacakan ayat-ayat tertentu dari al-Qur'an dan doa-doa yang diajarkan Nabi, bukan saja dibenarkan terapi juga dianjurkan.⁴⁰ Ketika membahas persoalan seputar terapi *ruqyah syar'iyah*, baik Muhammad bin Shaleh al-'Utsaima maupun

³⁹ M Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Psikoterapi*, hlm. 396.

⁴⁰ Wahid Abdus Salam Bali, *Membentengi*, hlm. 91.

Muhammad Arifin Ilham,⁴¹ merujuk surah al-Isra/17:82 sebagai dasarnya.

Ayat dimaksud menyatakan sebagai berikut:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ
أَلَّا خَسَارًا

Terjemah:

Dan kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur'an itu tidaklah menambahkan kepada orang-orang yang zalim selain kerugian⁴²

Di samping dasar-dasar dari doktrin al-Qur'an, terdapat sejumlah hadist yang menjadi dasar keabsahan praktek terapi *ruqyah syar'iyah*. Ibn 'Abbas meriwayatkan bahwa seorang wanita datang membawa anaknya kepada Rasul Saw. dan berkata:

أَنَّ ابْنِي بِهِ جُنُونٌ وَأَنَّهُ يَأْخُذُهُ عِنْدَ غَدَائِنَا وَعَشَائِنَا. فَمَسَحَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى صَدْرِهِ وَدَعَّالَهُ فَفَتَّتَهُ (فَيْتَاهُ) فَخَرَجَ مِنْ جَوْفِهِ مِثْلُ
الْجَرِّ وَالْأَسْوَدِ فَشَفِيَ (رواه الدارقطني والبيهقي)

Terjemahnya:

Sesungguhnya, putraku menderita gangguan (gila) yang menyimpannya setiap kami makan siang atau makan malam. Maka, Rasul Saw. Mengusap dadanya dan berdoa untuk kesembuhannya. Ia kemudian muntah dan keluarlah sesuatu seperti anjing hitam. Dan sembuhlah ia. (HR. ad-Daruquthni dan al-Baihanqi).⁴³

Nabi kemudian membuka semua bajunya dari atas sampai bawah lalu mengayunkan tangan dan memukulnya, sampai-sampai (kata sang kekek):

⁴¹ Muhammad Arifin Ilham, *Panduan*, hlm. 31

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 437

⁴³ M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi*, hlm. 172-173

“saya melihat keputihan kedua ketiak beliau”. Nabi (menghardik sambil) berkata:

أُخْرِجْ يَا عَدُوَّ اللَّهِ

Keluarlah wahai musuh Allah

Maka sang kakek berkata:

فَأَقْبَلَ يَنْظُرُ نَظْرًا لَصَحِيحٍ لَيْسَ بِنَظْرِ الْأَوَّلِ

Saya melihat (mata) anak itu memandangi dengan pandangan normal, bukan seperti pandangan semula ketika ia kesurupan.⁴⁴

Itulah beberapa dasar normatife dari al-Qur'an dan Sunnah mengenai praktek terapi *ruqyah syar'iyah*. Terapi *ruqyah*, dengan demikian merupakan terapi mental yang Islami, bukan merupakan praktek perdukunan.

c. Proses Terapi

Proses terapi *ruqyah syar'iyah* meliputi tiga tahap atau fase, yaitu fase pra-terapi, fase terapi, dan fase pasca-terapi

1) Fase Pra-Terapi

Sebelum dilakukan terapi *ruqyah syari'yyah*, terlebih dahulu perlu dilakukan langkah-langkah persiapan, yang meliputi:

- a) Mempersiapkan keadaan dan situasi yang kondusif, dengan mengeluarkan gambar dan alat musik dari rumah; demikian pula hal-hal yang dapat menghalangi pasien dari pertolongan Allah, seperti jimat dan sejenisnya.
- b) Mengosongkan rumah dari hal-hal yang melanggar syar'iah, seperti laki-laki memakai emas atau wanita bersolek.

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 315-316

- c) Memberikan pelajaran akidah kepada pasien dan keluarganya, hingga meninggalkan ketergantungan hatinya kepada selain Allah.
- d) Menjelaskan perbedaan metode yang dipakai dari cara yang dilakukan oleh penyihir atau dukun dengan menerangkan bahwa al-Qur'an merupakan penawar bagi penyakit pasien.
- e) Mengadakan diagnosis dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada pasien untuk mengetahui dan meyakinkan gejala-gejala yang ada pada pasien.
- f) Terapis, pasien, dan orang-orang yang ada bersama mereka harus berwudhu.
- g) Apabila pasiennya seorang wanita, terlebih dahulu dirapikan pakaiannya agar tidak terbuka ketika proses terapi; dan terapi dilakukan dengan ditemani oleh muhrimnya serta tidak ada orang lain yang ikut hadir selain muhrimnya.
- h) Terapi memohon pertolongan kepada Allah supaya berkenan membantu mengeluarkan penyakit (jin) dari dalam tubuh pasien.⁴⁵

2 Fase Terapi

Fase ini merupakan inti dari pelaksanaan terapi *ruqyah syar'iyah*.

Langkah-langkah pada pelaksanaan terapi ini meliputi:

- a) Terapis meletakkan tangannya pada pasien sambil membaca *ta'awudz*, *basmalah*, dan ayat-ayat *ruqyah* secara tartil di dekat

⁴⁵ Ibid., hlm. 611-612; Wahid Abdus Salam Bali, *Membentengi*, 109-112

telinga pasien; setiap memulai membaca ayat yang tidak berurutan harus diawali lagi dengan membaca ta'awudz.

- b) Mengidentifikasi kehadiran jin dalam tubuh pasien,
- c) Mengajak jin berbicara, dengan mengajukan beberapa pertanyaan,
- d) Berinteraksi dengan jin yang intinya untuk mengetahui penyebab jin masuk dalam tubuh pasien dan membujuknya supaya keluar.
- e) Menanyakan kepada jin mengenai tempat keluarnya yang tidak berbahaya bagi pasien, dan memaksanya supaya keluar melalui tempat itu serta mengucapkan salam kepadanya (jika jin itu Muslim).
- f) Memastikan keluarnya dari tubuh.⁴⁶

3. Fase Pasca-Terapi

Untuk mewujudkan sebuah terapi tuntas, maka setelah fase terapi seperti yang dikemukakan di atas perlu dilanjutkan dengan langkah-langkah pasca-terapi, terutama yang dilakukan oleh pasien sendiri. Hal-hal yang harus dilakukan oleh pasien sendiri pada fase pasca-terapi guna mewujudkan terapi atau penyembuhan tuntas, meliputi:

- a) Menjaga sholat berjamaah, berwudu sebelum tidur, membaca ayat kursi, dua ayat terakhir surat al-Baqarah, surat al-Ikhlâs, al-Falaq, an-Nas, dan al-Mulk sebelum tidur; jika tidak dapat membaca al-Qur'an, cukup dengan mendengarkan melalui rekaman kaset.

⁴⁶ Wahid Abdus Salam Bali, *Membentengi*, hlm. 120-122

- b) Usahakan tidak mendengarkan lagu dan musik; juga sebaiknya tidak menonton tayangan televisi yang mengandung unsur pornografi.
- c) Bergaul dengan orang-orang saleh dan menjauhi orang-orang yang dapat membawa keburukan bagi dirinya.
- d) Setelah sholat subuh membaca “*La ilaha illahu wahdahu la syarikalah wa huwa ‘ala kulli syai’in qadir*” (Tiada Tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya; kepunyaan-Nya semua kerajaan dunia ini dan semua pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu) sebanyak 100 kali.
- e) Untuk pasien wanita, dianjurkan agar memakai jilbab dan tidak bersolek secara berlebihan.
- f) Membaca *basmalah* setiap akan memulai suatu pekerjaan.
- g) Tidak tidur sendirian selama masih dalam proses terapi.
- h) Mendalami lebih jauh cara membentengi diri dari gangguan jin dan setan.
- i) Mengunjungi terapis setelah sebulan lamanya untuk bisa dibacakan *ruqyah* sekali lagi.⁴⁷

Penting dicatat bahwa pelaksanaan terapi tidak selalu bisa diselesaikan hanya satu kali, dalam arti satu kali terapi langsung sembuh. Untuk mencapai penyembuhan tuntas, kadang-kadang diperlukan beberapa kali terapi. Hal ini berkaitan dengan prinsip dasar terapi *ruqyah*, bahwa kesembuhan pasien tidak

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 614-615; Wahid Abdus Salam Bali, *Membentengi*, hlm. 123-124

hanya bergantung pada bantuan terapi, melainkan juga ditentukan oleh usaha dan penghayatan pasien mengikuti preskripsi terapi

H. Metode Penelitian

3. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus. Studi kasus atau penelitian kasus adalah suatu penelitian terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, studi kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit; tetapi ditinjau dari sifatnya, studi kasus lebih mendalam. Kesimpulan dalam studi kasus hanya berlaku bagi lembaga yang diteliti.⁴⁸

Karena penelitian ini merupakan studi kasus, maka pelaksanaan pengumpulan datanya langsung dilakukan di lapangan. Itulah sebabnya jenis data yang dibutuhkan dan dihimpun dalam penelitian ini adalah berupa data primer.

Sementara itu, dalam desainnya penelitian dirancang sebagai penelitian kualitatif. Dengan kata lain, dilihat dari sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Rancangan penelitian ini sebagai penelitian kualitatif sesuai dengan jenisnya sebagai studi kasus. Sebab masalah dalam penelitian kualitatif, menurut Lexy J. Moleong, bertumpu pada suatu fokus⁴⁹

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 120.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian: Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 93.

4. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoterapi. Artinya, permasalahan dan data hasil penelitian diposisikan, dipahami, dan ditafsirkan berdasarkan perspektif teori-teori psikoterapi.

5. Subyek dan Objek Penelitian

a. Subyek penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari terapis beserta para stafnya dan pasien-pasien gangguan mental yang melakukan terapi di Baitur *Ruqyah Syar'iyah* yang menjadi tempat penelitian.

b. Obyek Penelitian

Objek penelitian ini difokuskan pada dua masalah pokok, yaitu: (1) Konsep terapi *ruqyah syar'iyah* yang dipraktekkan di *Baitur Ruqyah Asy-Syar'iyah* dan (2) tata cara dan proses terapi *ruqyah syar'iyah* yang dipraktekkan di *Baitul Ruqyah Asy-Syar'iyah*.

6. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai bahan pembahasan dan analisis, dalam penelitian ini digunakan metode-metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung pada subjek dan objek penelitian.⁵⁰ Teknik ini digunakan, pertama-tama untuk melakukan *cross-check* atas data yang

⁵⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, teknik* (bandung; Tarsito, 1994), hlm. 162.

diperoleh melalui wawancara dan dokumen. Tetapi metode ini juga digunakan untuk memperoleh data yang tidak terekam lewat wawancara dan dokumentasi, seperti tentang kondisi lingkungan fisik di Baitur Ruqyah, fasilitas di Baitur, kondisi psiko-fisik pasien ketika pertama kali datang ke Baitur, serta reaksi psiko-fisik pasien pada saat menjalani terapi *ruqyah*. metode observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, yakni peneliti turut terlibat dalam kegiatan di Baitur maupun layanan terapi *ruqyah* dilaksanakan di Baitur

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara melakukan tanya-jawab tatap muka (langsung) dengan responden atau informan.⁵¹ metode ini digunakan untuk menghimpun data tentang: (1) sejarah *Baitur ruqyah*, yang menjadi lokasi penelitian; (2) layanan Baitur Ruqyah Asy-Syar'iyah Kotagede (3) tatacara pelaksanaan *ruqyah*, yang meliputi tahapan atau fase-fase *ruqyah* dan ayat-ayat yang dibaca dalam terapi *ruqyah* maupun amalan-amalan yang harus dilaksanakan pasien pada pasca-terapi; (4) keluhan-keluhan yang dirasakan pasien yang meminta layanan terapis; (5) hal-hal yang dirasakan pasien dalam proses terapi; dan (6) alasan pasien memilih di Baitur lokasi penelitian untuk melakukan terapi.

Wawancara untuk memperoleh data tentang hal-hal tersebut di atas dilakukan dengan pimpinan praktek yang sekaligus terapis, staf-staf Praktek, dan pasein terapi. Bentuk wawancara adalah wawancara bebas-terbatas;

⁵¹ Irawati Singarimbun, "*Teknik Wawancara*", dalam Masri Singrimbun dan Sofien Effendi (Ed), *Metode Penelitian Survai* (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 192.

peneliti hanya menyiapkan dan berbekal tema-tema wawancara, sementara pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dikembangkan dalam proses wawancara. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan dalam gaya percakapan informal. Khusus dalam wawancara dengan para pasien, untuk menghindari bias maka sewaktu wawancara tidak dilakukan pencatatan; transkripsi hasil wawancara dibuat segera setelah wawancara selesai.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik penghimpunan data dengan membaca dan mencatat dokumen-dokumen yang relevan dengan pokok permasalahan penelitian.⁵² Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang ayat –ayat *ruqyah* yang dibaca dalam terapi, nama dan asal daerah pasien, dan hal-hal yang mesti dilakukan pasien pada pasca-terapi. Karena itu, dokumen-dokumen yang menjadi sasaran penelitian meliputi catatan ayat-ayat *ruqyah* yang dibaca, buku daftar tamu, dan brosur amalan pasien pasca-terapi.

7. Metode Analisis Data

Analisis data adalah upaya menata secara sistematis catatan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁵³ Data yang terkumpul pertama-tama disaring, kemudian disusun dalam kategori-kategori, dan saling dihubungkan. Melalui proses inilah penyimpulan dibuat.⁵⁴ Dengan demikian, langkah-langkah analisis data

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 135.

⁵³ Noeng Muhadjir, *Metodologi*, hlm. 142.

⁵⁴ Matthew B. miles dan A. michel Huberman, *Analisis data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 15-16.

meliputi: (1) Penyaringan data, (2) kategorisasi data, (3) saling menghubungkan data, dan (4) penarikan kesimpulan.

Dalam analisis data dengan langkah-langkah tersebut di atas, digunakan metode deskriptif dan analitik. Maksud metode deskriptif adalah menguraikan secara teratur realitas fenomena (data) sebagaimana adanya⁵⁵ Selanjutnya, berdasarkan uraian data secara sistematis tersebut kemudian diupayakan untuk membangun generalisasi.⁵⁶ guna menghasilkan konstruk-konstruk teoritis mengenai terapi *ruqyah syar'iyah* menurut perspektif psikoterapi.⁵⁷ Langkah yang disebut terakhir inilah yang dimaksud dengan penerapan metode analitik.

Dalam keseluruhan proses analisis data digunakan pola berpikir reflektif, yaitu pola berpikir yang prosesnya mondar-mandir antara yang empirik dengan yang abstrak.⁵⁸ Entitas yang empirik adalah data lapangan, sementara entitas yang abstrak adalah teori. Itu berarti berpikir reflektif adalah suatu pola berpikir yang bergerak secara dialektik antara data dan teori untuk menghasilkan konsep abstrak baru (sintesis) berupa kesimpulan akhir hasil penelitian.

⁵⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi*, hlm. 93.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 178.

⁵⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung; Mizan, 1991), hlm. 330.

⁵⁸ Noeng Muhadjir, *Metodologi*, hlm. 96.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengangkat dua permasalahan pokok yaitu tentang konsep dasar *ruqyah syar'iyah* dan pelaksanaan terapi *ruqyah syar'iyah* di Baitur. Dari pembahasan yang dilakukan dalam bab sebelumnya mengenai dua permasalahan dimaksud, dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep dasar terapi *ruqyah syar'iyah* yang diterima dan dipraktekkan di Baitur adalah terapi dengan membacakan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa yang berasal dari Nabi Saw, yang pembacaannya diniatkan sebagai ibadah kepada Allah dan dilakukan dengan cara serta asas yang benar, yaitu tanpa merusak maknanya, dengan mengikuti adab-adab yang sesuai tuntunan syari'ah, dengan penuh ikhlas, dengan mengharapkan ridha-Nya, dan dilandaskan pada keyakinan yang kokoh dan bersih bahwa *ruqyah* adalah sekedar *wasilah*, sedangkan kesembuhan semata-mata datang dari Allah Swt. Terapi *ruqyah syar'iyah* sebagaimana dimaksud meliputi terapi *ruqyah* gangguan jin dan terapi *ruqyah* serangan sihir.
2. Pelaksanaan terapi *ruqyah syar'iyah* di Baitur terdiri dari tiga tahap:
 - a. Tahap persiapan, yaitu melakukan langkah-langkah pendahuluan sebelum melakukan terapi, baik berupa persiapan rutin atau tetap (beristigfar, berwudhu, menutup aurat, menyiapkan air perlengkapan

- ruqyah*) maupun persiapan insidental-kondisional (memusnahkan benda-benda syirik, memisahkan pasien pria dan wanita, memperingatkan jin pengganggu supaya keluar dari tubuh pasien).
- b. Tahap terapi, yaitu pembacaan ayat-ayat dan doa-doa *ruqyah* yang diperdengarkan kepada pasien. Tahap terapi terdiri dari dua sub-tahap, yaitu: (1) *ruqyah* diagnosis yang dilakukan secara massal atau kolektif, yang tujuannya untuk mengidentifikasi dan menetapkan jenis penyakit yang diderita pasien (gangguan jin atau serangan sihir); dan (2) *ruqyah* penyembuhan yang dilakukan secara individual sesuai dengan jenis penyakit pasien, dan inilah terapi inti.
 - c. Tahap penguatan, yaitu amalan-amalan yang harus dilakukan pasien pasca-terapi inti sebagai tindak lanjut perlakuan *ruqyah* penyembuhan. Terapi tahap penguatan dilakukan secara mandiri oleh pasien di rumahnya masing-masing, sesuai yang dituntunkan pihak Baitur

B. Saran-saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh dalam kegiatan penelitian, berikut ini direkomendasikan tiga butir sarana sebagai sumbangan pemikiran bagi peningkatan layanan terapi *ruqyah* di Baitur maupun bagi usaha “pengilmuan Islam”.

1. Saran kepada Baitur Ruqyah
 - a. Sistem pendokumentasian daftar pasien yang hanya mencatat nama dan alamat pasien sebaiknya perlu dikembangkan, dengan mencatat

pula: (a) jenis kelamin, (b) umur, (c) status pekerjaan, (d) jenis penyakit (gangguan jin atau serangan sihir), (e) pengalaman terapi di tempat lain, dan (f) untuk pasien melakukan terapi lebih dari satu kali, didokumentasikan pula perkembangan kondisi pasien.

b. Untuk pasien nonmuslim perlu di kembangkan dan di terapkan model kebijakan terapi ruqyah yang menghormati sistem keyakinan pasien, terutama pada tahap persiapan dan tahap penguatan

2. Saran kepada Praktisi Ruqyah dan Pakar Psikoterapi

Terapi *ruqyah syar'iyah* yang dipraktekkan selama ini, khususnya di Baitur, pada dasarnya bersifat normatif dan karenanya eksklusif; ia belum menjadi ilmu dan praktek terapi yang bersifat universal, yang bisa dilakukan oleh dan berlaku pada siapa saja batasan agama dan keyakinan. Karena itu, ke depan perlu diagendakan pengembangan terapi *ruqyah* menjadi ilmu dan praktek terapi yang universal dan inklusif, yakni ilmu dan praktek terapi dari umat Islam untuk kemanusiaan universal, seperti kasus yoga dan meditasi yang berasal dari Hindu dan kemudian menjadi milik kemanusiaan universal. Inilah hakekat tugas pengilmuan Islam.

3. Saran kepada Calon Peneliti (penelitian lanjut)

Penelitian tentang terapi *ruqyah* masih perlu banyak dilakukan di tempat-tempat lain untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai berbagai variasi konsep dan pelaksanaannya sebagai bahan untuk mengkonstruksikan teori psikoterapi Islam yang berakar dari pengalaman empiris.

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

- Arif Wibisono. Adi 1985. "Hubungan antara Keteraturan Menjalankan Shalat dengan Kecemasan Para Siswa Kelas III SMA Muhammadiyah Magelang". Skripsi Fakultas Psikologi UGM.
- Badri, Malik. 2001. *Fikih Tafakkur: Dari Perenungan menuju Kesadaran Sebuah Pendekatan Psikologi Islam*. Solo: Era Intermedia.
- Bali Wahid Salam. 2006. *Membentengi Diri dari Ganggungan Jin dan Setan*, terj. Khalif Rahman Fath dan Fathur Rahman. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Baz, Abdul Aziz ibn, dkk. 2007. *Muslimah Cantik, Aqidahnya Benar: Jawaban-jawaban para Ualama terhadap Pertanyaan Muslimah Seputar Aqidah*. Terj. Habiburrahman. Jakarta: Mirqat.
- Baz, Abdul Aziz bin, 2002. *Hukum Sihir dan Perdukunan*, Terj. Muhammad Abbas. Jakarta: Ditjen Bimbaga Islam Depag.
- Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mekar.
- Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso 2001. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freud, Sigmund 2006. *Psikoanalisis*, terj. K. Bertens. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hanna Djumhana Bastaman. 2005. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islam*. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil.
- Harun Hadiwiyono 1977. *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Katini Kartono. 1989. *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju.
- Khoirul Amin. 2004. "Terapi Psikoprobem melalui Shalat". Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Kuntowijoyo. 2004. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metologi, dan Etika*. Jakarta: Teraju.
- Lili Suryani. 2005. "Ruqyah sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Ustadz Arifuddin Ishaq di Karangajen Yogyakarta)". Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

- Lexi J. Moleong. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Madjid, Norcholish. 2000. *Masyarakat Religius: Membunyikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Masri Singarimbun, dan Sofian Effendi (ed.), 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta; LP3ES.
- M. Hamdani Bakran adz-Dzaky. 2001. *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Miles, Matthew B. dan A. Michel Huberman, 1992. *Analisi Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muhammad Arifin Ilham. 2005. *Panduan Zikir dan Doa*. Jakarta: Intuisi Press.
- Ndariasih. 2004. "Terapi Zikir untuk Mengatasi (Studi pada Anak Panti Asuhan al-Falah Borobudur Magelang)". Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.
- Noeng Muhadjir. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reka Sarasin.
- Nuning Sintianti. 2004. "Penangan Kasus Kecemasan melalui Terapi Doa (Studi pada Pasien RSI Hidayatullah Yogyakarta)". Skripsi Fakultas Dakwah Sunan Kalijaga.
- Said az-Zahrani, Musfir bin, 2005. *Konseling Terapi*. Terj. Sani Narulita dan Miftahul Jannah. (Jakarta: Gema Insani).
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, setan dan Malaikat dalam Wacana Al-Qur'an- As-Sunnah, serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* Jakarta: Lentera Hati.
- Stringer, Doung, 1998. *Generasi Tanpa Ayah: Harapan bagi Generasi yang Mencari Jati Diri*. Terj. Jenti Martono. Jakarta: Harvest Publication Hous.
- Suharsimi Arikunto 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cirta.
- Winarno Surakhmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito.

2. Dokumen

- Anonim. t.t Daftar Buku Tamu Pasien. Yogyakarta: Dokumen Baitur Ruqyah Asy-Asy-Syar'iyah Kotagede.
- Fadhlan Abu Yasir. 2004. *Terapi Gangguan Jin dengan Ruqyah dan Doa*. Yogyakarta: Dokumen Baitur Ruqyah.
- Fadhlan Abu Yasir. 2004. *Terapi Serangan Sihir dengan Ruqyah dan Doa*. Yogyakarta: Dokumen Baitur Ruqyah.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I A

AYAT-AYAT RUQYAH UNTUK TERAPI GANGGUAN JIN

1. Surat Al-Fatihah (1): 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

2. Surat Al-Baqarah (2): 1-5

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ
يُنْفِقُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَيَالِآ خِرَةً هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٣﴾ أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن
رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٤﴾

3. Surat Al-Baqarah (2): 163-164

وَاللَّهُمُّ إِلَهُ وَاحِدٌ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرَى فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِن مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ
فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

4. Surat Al-Baqarah (2): 255-257

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۗ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ
عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ
كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ
الْغَىِّ ۗ فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾
اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ
مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

5. Surat Al-Baqarah (2): 284-286

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِن تُبَدُّوا مَا فِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ ۗ فَيَغْفِرُ
لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾ ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ
وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ كُلُّ ءَامِنٍ بِاللَّهِ وَمَلَيْكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا
وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانِكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٣٨﴾

6. Surat Ali Imran (3): 1-10

الْم ﴿١﴾ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿٢﴾ نَزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٣﴾ مِنْ قَبْلِ هُدًى لِلنَّاسِ وَأَنْزَلَ الْفُرْقَانَ ۗ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَايَتِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ﴿٤﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَى عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٥﴾ هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦﴾ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَبِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ ۗ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾ رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ﴿٨﴾ رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ ﴿٩﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا ۗ وَأُولَئِكَ هُمْ وَقُودُ النَّارِ ﴿١٠﴾

7. Surat Ali Imran (3): 18-19

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَابِئًا بِالْقَسِطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾ إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ اللَّهِ لَإِيسَلَمُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِعَايَتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

8. Surat An-Nisa (4): 56

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَايَتِنَا سَوْفَ نُصَلِّبُهُمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

9. Surat Al-Maidah (5): 72-76

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ بَنِيَّ إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَلَاثَةٌ ۗ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ ۗ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٧٤﴾ مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ ۗ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ۗ أَنْظُرْ

كَيْفَ نَبَّيْنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ أَنْظَرْنَا أَنْ يُؤْفِكُوا ۝ ﴿١٠﴾ قُلْ أَعْبُدُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُم ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۗ وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝ ﴿١١﴾

10. Surat Al-A'raf (7): 54-56

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَيْثُهَا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ۝ ﴿١٠﴾ اذْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۝ ﴿١١﴾ وَلَا تَفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۗ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ۝ ﴿١٢﴾

11. Surat Maryam (19): 68-72

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثًّا ۝ ﴿٦٨﴾ ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَنِ عِتِيًّا ۝ ﴿٦٩﴾ ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا ۝ ﴿٧٠﴾ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ۝ ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثًّا ۝ ﴿٧٢﴾

12. Surat Al Mu'minun (23): 115-118

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ۝ ﴿١١٥﴾ فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ۝ ﴿١١٦﴾ وَمَن يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِندَ رَبِّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ۝ ﴿١١٧﴾ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ۝ ﴿١١٨﴾

13. Surat An-Naml (27): 30-31

إِنَّهُ مِن سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۝ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَىٰ وَاتُونِ مُسْلِمِينَ ۝ ﴿٣١﴾

14. Surat Ash-Shaffat (37): 1-10

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا ۝ ﴿١﴾ فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا ۝ ﴿٢﴾ فَالتَّلَايِطِ ذِكْرًا ۝ ﴿٣﴾ إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ ۝ ﴿٤﴾ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشْرِقِ ۝ ﴿٥﴾ إِنَّا زَيْنًا أَلَسْنَا بِالدُّنْيَا بِرَيْثَةٍ أَلْكَوَاكِبِ ۝ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا مِّن كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ۝ ﴿٧﴾ لَا يَسْمَعُونَ إِلَىٰ آلَمَالِ الْأَعْلَىٰ وَيُقَدِّفُونَ مِّن كُلِّ جَانِبٍ ۝ ﴿٨﴾ دُحُورًا ۗ وَهُمْ عَذَابٌ وَأَصِيبٌ ۝ ﴿٩﴾ إِلَّا مَن خَطِئَ الْخَطِيئَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ۝ ﴿١٠﴾

15. Surat Ad-Dukhan (44): 43-56

إِنَّ شَجَرَتَ الرَّقُومِ ۝ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ الْأَثِيمِ ۝ ﴿٤٤﴾ كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ ۝ ﴿٤٥﴾ كَغَلِي الْحَمِيمِ ۝ ﴿٤٦﴾ خُدُوه فَاعْتَلُوهُ إِلَىٰ سَوَاءِ الْجَحِيمِ ۝ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِن عَذَابِ الْحَمِيمِ ۝ ﴿٤٨﴾ ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ۝ ﴿٤٩﴾ إِنَّ هَذَا مَا كُنْتُمْ بِهِ تَمْتَرُونَ ۝ ﴿٥٠﴾ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامِ أَمِينٍ ۝ ﴿٥١﴾ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ۝ ﴿٥٢﴾ يَلْبَسُونَ مِن سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُّتَقَابِلِينَ ۝ ﴿٥٣﴾ كَذَلِكَ وَرَوَّجْنَاهُم بِخُورٍ عِينٍ ۝ ﴿٥٤﴾ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ ۝ ﴿٥٥﴾ لَا يَذُقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ ۗ وَوَقَّهْمُ عَذَابَ الْجَحِيمِ ۝ ﴿٥٦﴾

16. Surat Al-Ahqaf (46): 29-32

وَإِذْ صَرَفْنَا إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ الْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ الْقُرْآنَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوا أَنصِتُوا فَلَمَّا قُضِيَ وَلَّوْا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ مُّندِرِينَ ﴿٢٩﴾ قَالُوا يَنْقُومَنَا إِنَّا سَمِعْنَا كِتَابًا أُنزِلَ مِن بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِي إِلَىٰ الْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقِ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٠﴾ يَنْقُومَنَا أَجِيبُوا دَاعِيَ اللَّهِ وَآمِنُوا بِهِ يَغْفِرَ لَكُمْ مِّن ذُنُوبِكُمْ وَتَجْرَمُ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ ﴿٣١﴾ وَمَنْ لَا يُحِبِّ دَاعِيَ اللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِي الْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُ مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءُ ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٣٢﴾

17. Surat Ar-Rahman (55): 33-36

يَمَعَثِرُ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَن تَنْفُذُوا مِن أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا ۗ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنِ ﴿٣٣﴾ فَبِأَيِّ آءِ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٤﴾ يُرْسِلُ عَلَيْكُمْ شَوَاطِئَ مِّن نَّارٍ وَخَاسِفًا فَلَا تَنْتَصِرَانِ ﴿٣٥﴾ فَبِأَيِّ آءِ آلاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿٣٦﴾

18. Surat Al-Hasyr (59): 21-24

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ لِنَاسٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ عَلِيمٌ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۗ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ أَمْلِكُ الْقُدُوسُ السَّلَامُ ۗ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ ۗ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ ۗ الْمُصَوِّرُ ۗ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

19. Surat Al-Jin (72): 1-9

قُلْ أُوْحَىٰ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۗ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٢﴾ وَأَنَّهُ تَعَلَّىٰ جُدًّا رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾ وَأَنَّهُ كَانَ يَاقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾ وَأَنَا ظَنَنَّا أَن لَّن نَقُولَ الْإِنسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿٥﴾ وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ﴿٧﴾ وَأَنَا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَا فِيهَا رَبًّا مُّلَكَّتْ حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهَبًا ﴿٨﴾ وَأَنَا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقْعِدًا لِّلسَّمْعِ ۗ فَمَن يَسْمَعُ الْآنَ نَحْدُ لَهُ شُهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾

20. Surat Al-Ikhlâs (112): 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

21. Surat Al-Falaq (113): 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

22. Surat An-Nas (114): 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِنَا النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Lampiran II A

AYAT-AYAT RUQYAH UNTUK TERAPI SERANGAN SIHIR

1. Surat Al-Fatihah (1): 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ یَوْمِ الدِّیْنِ ﴿٤﴾ اِیَّاكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ ﴿٥﴾ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ غَیْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَیْهِمْ وَلَا الضَّالِّیْنَ ﴿٧﴾

2. Surat Al-Baqarah (2): 102-103

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ ۖ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هِنُوتَ وَمَرْوَتَ ۖ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۖ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۖ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۖ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّو كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾

3. Surat Al-Baqarah (2): 255-257

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾ وَاللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمٰتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَآؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمٰتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

4. Surat Al-Baqarah (2): 284-286

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخَفَوْهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾ ءَامِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۗ

وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٤٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٤٦﴾

5. Surat An-Nisa (4): 56

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّبُهُمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

6. Surat Al-A'raf (7): 117-122

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۗ إِذْهَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَنَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فغُلِبُوا هُنَالِكَ وَانْقَلَبُوا صَغِيرِينَ ﴿١١٩﴾ وَأَلْقَى السَّحْرَةَ سَاجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٢﴾

7. Surat Yunus (11): 81-82

فَلَمَّا أَلْفَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السَّحْرُ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَنُحِقُ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

8. Surat Thaha (20): 69-70

وَأَلْقَى مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفَ مَا صَنَعُوا ۗ إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدَ سَاحِرٍ ۗ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾ فَأَلْقَى السَّحْرَةَ سُجَّدًا قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَىٰ ﴿٧٠﴾

9. Surat Al Mu'minun (23): 115-118

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾ وَمَن يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِندَ رَبِّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٧﴾ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴿١١٨﴾

10. Surat Ash-Shaffat (37): 1-10

وَالصَّفَّاتِ صَفًّا ﴿١﴾ فَالزَّجْرَاتِ زَجْرًا ﴿٢﴾ فَالتَّلَايَاتِ ذِكْرًا ﴿٣﴾ إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَّحْدٌ ﴿٤﴾ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشْرِقِ ﴿٥﴾ إِنَّا رَبُّنَا السَّمَاءِ الدُّنْيَا بَرِيَّةٌ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحَفِظًا مِّن كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ﴿٧﴾ لَا يَسْمَعُونَ إِلَى الْأَمَلِ الْأَعْلَىٰ وَيُقَدِّفُونَ مِّن كُلِّ جَانِبٍ ﴿٨﴾ دُحُورًا ۗ وَهُمْ عَذَابٌ وَأَصِيبٌ ﴿٩﴾ إِلَّا مَن خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾

11. Surat Al-Mu'min (40): 1-3

حَمْدٌ ﴿١﴾ تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٢﴾ غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطُّوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٣﴾

12. Surat Ad-Dukhan (44): 43-56

إِنَّ شَجَرَتَ الرَّقُومِ ﴿٤٣﴾ طَعَامُ الْأَثِيمِ ﴿٤٤﴾ كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ ﴿٤٥﴾ كَغَلِي الْحَمِيمِ ﴿٤٦﴾ خَذُوهُ فَأَعْتَلُوهُ إِلَى سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ ﴿٤٨﴾ ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴿٤٩﴾ إِنَّ هَذَا مَا كُنْتُمْ بِهِ تَمْتَرُونَ ﴿٥٠﴾ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿٥١﴾ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٢﴾ يَلْبَسُونَ مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَقَابِلِينَ ﴿٥٣﴾ كَذَلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ ﴿٥٤﴾ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ ﴿٥٥﴾ لَا يَذُقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ ﴿٥٦﴾ وَوَقَّهْمَ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٥٧﴾

13. Surat Ar-Rahman (55): 33-36

يَمَعَشِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُدُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُدُوا ﴿٣٣﴾ لَا تَنْفُدُونَ إِلَّا بِإِذْنِ رَبِّكُمْ ﴿٣٤﴾ فَبِأَيِّ آيَاتِنَا نُنَكِّدُكُمْ تَكْذِبَانَ ﴿٣٥﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شُوَاظٌ مِّن نَّارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ﴿٣٦﴾ فَبِأَيِّ آيَاتِنَا نُنَكِّدُكُمْ تَكْذِبَانَ ﴿٣٧﴾

14. Surat Al-Hasyr (59): 21-24

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَشِيعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ﴿٢١﴾ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ أَمْلِكُ الْقُدُوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٤﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٥﴾

15. Surat Al-Jin (72): 1-9

قُلْ أَوْحَىٰ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٢﴾ وَأَنَّهُ تَعَلَّىٰ جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾ وَأَنَّهُ كَانَ يَاقُولُ سَفِيهًا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾ وَأَنَا ظَنَنَّا أَنْ لَّن نَقُولَ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿٥﴾ وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَنْ لَّن يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ﴿٧﴾ وَأَنَا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَا فِيهَا رَبًّا لَمَلَأَ صَدُوقَهُمْ شَدِيدًا وَشَهَبًا ﴿٨﴾ وَأَنَا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقْعِدًا لِلسَّمْعِ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ يَجِدْ لَهُ شَهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾

16. Surah Al-Kafirun (109): 1-6

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

17. Surat Al-Ikhlâs (112): 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

18. Surat Al-Falaq (113): 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

19. Surat An-Nas (114): 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِنَا النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Lampiran II

AYAT-AYAT RUQYAH UNTUK TERAPI SERANGAN SIHIR

20. Surat Al-Fatihah (1): 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

21. Surat Al-Baqarah (2): 102-103

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَنَ ۗ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَنُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هِرُوتَ وَمَرْوَةَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّو كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٣﴾

22. Surat Al-Baqarah (2): 255-257

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۗ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾ وَاللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

23. Surat Al-Baqarah (2): 284-286

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفَوْهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾ ءَأَمِنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَأَمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَيْكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ ؕ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ؕ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

24. Surat An-Nisa (4): 56

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّبُهُمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

25. Surat Al-A'raf (7): 117-122

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ فَإِذَا هِيَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ الْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَعَلْبُوا هُنَالِكَ وَأَنْفَلِبُوا صَغِيرِينَ ﴿١١٩﴾ وَأَلْقَى السَّحْرَةَ سَاجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوا ءَأَمْنَا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَارُونَ ﴿١٢٢﴾

26. Surat Yunus (11): 81-82

فَلَمَّا أَلْقَوْا قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُمْ بِهِ السَّحْرُ إِنَّ اللَّهَ سَيُبْطِلُهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُخَيِّضُ اللَّهُ الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾

27. Surat Thaha (20): 69-70

وَأَلْقَى مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفَ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدَ سَاجِرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاجِرُ حَيْثُ أَتَىٰ ﴿٦٩﴾ فَأَلْقَى السَّحْرَةَ سُجَّدًا قَالُوا ءَأَمْنَا رَبَّ هَارُونَ وَمُوسَىٰ ﴿٧٠﴾

28. Surat Al Mu'minun (23): 115-118

أَفَحَسِبْتُمْ أَنْمَّا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنْكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ ﴿١١٦﴾ وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴿١١٧﴾ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ ﴿١١٨﴾

29. Surat Ash-Shaffat (37): 1-10

وَالصَّفَّاتِ صَفًا ﴿١﴾ فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا ﴿٢﴾ فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا ﴿٣﴾ إِنَّ إِلَهَكُمْ لَوَاحِدٌ ﴿٤﴾ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَرَبُّ الْمَشْرِقِ ﴿٥﴾ إِنَّا زَيْنَا أَلْسِمَاءَ الدُّنْيَا بَرِيَّةٌ الْكَوَاكِبِ ﴿٦﴾ وَحِفْظًا مِّنْ كُلِّ شَيْطَانٍ مَّارِدٍ ﴿٧﴾ لَا

يَسْمَعُونَ إِلَى آلَمِلَ الْأَعْلَى وَيُقَدِّفُونَ مِنْ كُلِّ جَانِبٍ ۖ دُخُورًا ۗ وَهُمْ عَذَابٌ وَأَصِيبٌ ۖ إِلَّا مَنْ حَطَفَ الْخَطْفَةَ فَاتَّبَعَهُ شَهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾

30. Surat Al-Mu'min (40): 1-3

حَمَّ ۖ تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿١﴾ غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطُّوْلِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٣﴾

31. Surat Ad-Dukhan (44): 43-56

إِنَّ شَجَرَةَ الزُّقُومِ ﴿١٠﴾ طَعَامُ الْأَثِيمِ ﴿١١﴾ كَالْمُهْلِ يَغْلِي فِي الْبُطُونِ ﴿١٢﴾ كَغَلِيِّ الْحَمِيمِ ﴿١٣﴾ خُدُوهُ فَاعْتَلُوهُ إِلَى سَوَاءِ الْجَحِيمِ ﴿١٤﴾ ثُمَّ صُبُّوا فَوْقَ رَأْسِهِ مِنْ عَذَابِ الْحَمِيمِ ﴿١٥﴾ ذُقْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْكَرِيمُ ﴿١٦﴾ إِنَّ هَذَا مَا كُنْتُمْ بِهِ تَمْتَرُونَ ﴿١٧﴾ إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي مَقَامٍ أَمِينٍ ﴿١٨﴾ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٩﴾ يَلْبَسُونَ مِنْ سُندُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَقَابِلِينَ ﴿٢٠﴾ كَذَلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ ﴿٢١﴾ يَدْعُونَ فِيهَا بِكُلِّ فَاكِهَةٍ آمِنِينَ ﴿٢٢﴾ لَا يَذُقُونَ فِيهَا الْمَوْتَ إِلَّا الْمَوْتَةَ الْأُولَىٰ ۗ وَوَقَّهْمَ عَذَابَ الْجَحِيمِ ﴿٢٣﴾

32. Surat Ar-Rahman (55): 33-36

يَمَعَشِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ ۗ إِنَّ اسْتِطْعَمْتُمْ أَنْ تَنْفُدُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُدُوا ۗ لَا تَنْفُدُونَ إِلَّا بِإِذْنِ رَبِّكُمْ ۚ فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكذِّبَانِ ﴿٣٣﴾ يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوْاظٌ مِنْ نَارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ ﴿٣٤﴾ فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكذِّبَانِ ﴿٣٥﴾

33. Surat Al-Hasyr (59): 21-24

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ عَلِيمٌ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ ۗ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۗ أَمْلِكُ الْقُدُوسَ السَّلَامَ ۗ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ ۗ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ ۗ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ ۗ الْمُصَوِّرُ ۗ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ ۗ يُسَبِّحُ لَهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

34. Surat Al-Jin (72): 1-9

قُلْ أَوْحَىٰ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا ﴿١﴾ يَهْدِي إِلَى الرُّشْدِ فَآمَنَّا بِهِ ۗ وَلَنْ نُشْرِكَ بِرَبِّنَا أَحَدًا ﴿٢﴾ وَأَنَّهُ تَعَلَّىٰ جُدًّا رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا ﴿٣﴾ وَأَنَّهُ كَانَ يَاقُولُ سَفِيهًا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا ﴿٤﴾ وَأَنَا ظَنَنَّا أَنْ لَنْ تَقُولَ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا ﴿٥﴾ وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا ﴿٦﴾ وَأَنَّهُمْ ظَنُّوا كَمَا ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَبْعَثَ اللَّهُ أَحَدًا ﴿٧﴾ وَأَنَا لَمَسْنَا السَّمَاءَ فَوَجَدْنَا فِيهَا حَرَسًا شَدِيدًا وَشُهَبًا ﴿٨﴾ وَأَنَا كُنَّا نَقْعُدُ مِنْهَا مَقْعِدًا لِّلسَّمْعِ ۖ فَمَنْ يَسْتَمِعِ الْآنَ نَجِدْ لَهُ شُهَابًا رَّصَدًا ﴿٩﴾

35. Surah Al-Kafirun (109): 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

36. Surat Al-Ikhlâs (112): 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

37. Surat Al-Falaq (113): 1-5

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

38. Surat An-Nas (114): 1-6

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِي النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Lampiran III A

AYAT-AYAT RUQYAH UNTUK PENANGANAN PASIEN YANG BEREAKSI

1. Surat Al-Baqarah (2): 8-10

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَأْتِيهِمُ الْآخِرُ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخَذُّ عُنُقَهُمُ اللَّهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخَذُّ عُنُقَهُمْ إِلَّا أَنفُسُهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

2. Surat An-Nisa (4): 145-146

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ يَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

3. Surat Al-Jin (72): 6

فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَاءِي إِلَّا فِرَارًا ﴿٦﴾

4. Surat An-Nisa (4): 115

وَمَن يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ ۗ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

5. Surat An-Nisa (4): 56

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِفَآئِنَتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَّلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيمًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾

6. Surat Al-Maidah (5): 72-76

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۗ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ ۖ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۗ إِنَّهُ مَن يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ ۗ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ ۗ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهٌ وَاحِدٌ ۗ وَإِن لَّمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧٤﴾ مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ ۗ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ۗ انظُرْ كَيْفَ نَبِّئُكَ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ انظُرْ أَنَّى يُؤفَكُونَ ﴿٧٥﴾ قُلْ أَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ۗ وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٧٦﴾

Lampiran IV

AMALAN BACAAN DALAM TERAPI PENGUATAN

1. Surah Al-Fatihah (1): 1-7

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

2. Surah Al-Baqarah (2): 255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۗ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾

3. Surah Al-Baqarah (2): 285-286

ءَا مَنَ الرُّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ ۗ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ ۗ وَرُسُلِهِ ۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ

أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا
لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ ﴿٣١﴾

4. Kalimah Kepasrahan Hati (dibaca 7 x)

حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ
الْعَظِيمِ (٧) .

5. Kalimah tauhid sebagai perisai diri

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .

6. Doa perlindungan dari bahaya (dibaca 3 x)

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّهُ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ
وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (٣)

7. Doa perlindungan dari segala bentuk syirik (dibaca 3 x)

اللَّهُمَّ إِنَّا نَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُشْرِكَ بِكَ شَيْئًا نَعْلَمُهُ وَنَسْتَغْفِرُكَ لِمَا
لَا نَعْلَمُهُ (٣)

8. Doa perlindungan dari kejahatan (dibaca 3 x)

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ . (٣)

9. Doa perlindungan dari murka Allah (dibaca 3 x)

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَمِنْ شَرِّ عِبَادِهِ
وَمِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ وَأَنْ يَحْضُرُونِ (٣) .

10. Doa perlindungan dari godaan syetan, binatang berbisa dan pandangan mata yang berbahaya (dibaca 3 x)

أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ
لَأَمَّةٍ (٣) .

11. Doa mau tidur

إِسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَبِاسْمِكَ أَمُوتُ

12. Doa penyerahan diri ketika mau tidur

اللَّهُمَّ أَسَلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ وَالْجَاهُ
ظَهَرِي إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنَاجِيَ مِنْكَ إِلَّا
إِلَيْكَ أَمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ .

13. Doa setelah bangun

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Catatan: Amalan bacaan dalam terapi penguatan ini diamalkan secara rutin setiap hari.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Duwiyati
2. Tempat/Tanggal Lahir : Betung, 22 Februari 1984
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Orangtua
 6. 1. Nama Ayah : Turbasuki
 6. 2. Nama Ibu : Tursinah
7. Alamat Asal : Srimulyo, Betung Lingk. V
Jl. Palembang – Sekayu Musibanyuasin
8. Riwayat Pendidikan
 8. 1. SD Negeri
Betung : Tahun 1997
 8. 2. SLTP Assalafi
Salatiga Jawa Tengah : Tahun 2000
 8. 3. MAN
Pangkalan balai, musibanyuasin : Tahun 2003

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat sesuai dengan yang sebenarnya.

Yogyakarta, 30 Rabi'ul Awal 1429 H
7 April 2008

Pembuat

Duwiyati